

**KONSEP MANUSIA PEMBENTUK KEBUDAYAAN DALAM
AL-QUR'AN MENURUT MUSA ASY'ARIE
(1991-2009)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Aqidah dan Filsafat**

Disusun Oleh:

**Dwi Lestari
NIM 06510032**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dwi Lestari
NIM : 06510032
Fakultas : Ushuluddin
Jur/ Prodi : Aqidah dan Filsafat
Alamat Rumah : RT/RW 02/03, Desa Talun, Rejoso, Nganjuk
Telp/ HP : 085295871290
Alamat di Yogyakarta: 413 RT 33/ RW 09, Kelurahan, Demangan, Kec.
Gondokusuman Yogyakarta
Telp/ Hp : 085295871290
Judul Skripsi : Konsep Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-
Qur'an Menurut Musa Asy'arie.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan revisi terhitung dari tanggal di munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Januari 2010

Saya yang menyatakan,

(Dwi Lestari)



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Drs. H. Abdul Basir Solissa, M.Ag

Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Dwi Lestari
Lamp. : -

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dwi Lestari
NIM : 06510032
Prodi : Aqidah dan Filsafat
Judul : Konsep Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an Menurut Musa Asy'arie

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/ Prodi Aqidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian Nota Dinas ini kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Januari 2010

Pembimbing,

Drs. H. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP.195612151988031001



PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0113/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **Konsep Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an Menurut Musa Asy'arie**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Dwi Lestari

NIM : 06510032

Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 27 Januari 2010

Dengan nilai : 90/ A-

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQSAH:

Ketua Sidang

Drs. H. Abdul Basir Solissa, M. Ag
NIP. 195612151988031001

Penguji I

Dr. Fatimah, MA
NIP. 196511141992032001

Penguji II

Dr. H. Zuhri, M. Ag
NIP. 197007112001121001

Yogyakarta, 27 Januari 2010
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin

DEK A N

Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIP. 19591218198703 2 001

MOTTO

“Hakikat Hidup adalah Keyakinan dan Perjuangan”

*“Lebih Baik Bertindak Walaupun Sedikit, Dari Pada
Tenggelam Dalam Angan-Angan ”*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk:

*Almamater Tercinta
Program Studi Aqidah dan Filsafat
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Untuk Ayah, Ibu, Kakak, Adik-Adikku, dan Keluarga
Rumah Lor
Terima Kasih Atas Do'a Dan Kasih Sayangnya Yang Telah
Banyak Berkorban Demi Kesuksesanku.*

ABSTRAK

Judul skripsi ini adalah konsep manusia pembentuk kebudayaan dalam al-Qur`an menurut Musa Asy`arie. Hakikat manusia merupakan salah satu tema yang penting, mendasar, dan akan selalu relevan untuk diteliti. Filsafat manusia seperti halnya kedudukan filsafat, yaitu sebagai induk dari segala ilmu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pernyataan Musa Asy`arie yang mengatakan bahwa konsep dualisme manusia seperti yang dinyatakan para filosof Islam seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan al-Ghazali tidak sesuai dengan konsep Tauhid dalam Islam.

Pokok pembahasan dalam tulisan ini terfokus pada bagaimana pemahaman Musa Asy`arie terhadap pernyataan-pernyataan al-Qur`an tentang manusia, yang berperan sebagai subjek kebudayaan. Tujuan dari skripsi ini adalah mengetahui secara pasti bagaimana konsep manusia menurut Musa Asy`arie dan bagaimana konsep manusia pembentuk kebudayaan dalam al-Qur`an menurut Musa Asy`arie.

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah tulisan Musa Asy`arie dalam buku *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur`an*, buku *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, dan pernyataan Musa Asy`arie (hasil wawancara pada tahun 2009). Adapun data sekundernya adalah tulisan Musa Asy`arie yang terkait dengan tema pembahasan serta buku lain yang relevan dengan penulisan ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis.

Menurut Musa Asy`arie, manusia itu tersusun dari tiga unsur, yaitu unsur *jasad*, *hayat*, dan *ruh*. Ketiga unsur itu menyatu dalam eksistensi manusia yang disebut *nafs*. Kesatuan ketiga unsur itu bersifat dinamis dan dinamikanya terletak dalam perbuatan kreatif. Karena manusia tersusun dari tiga unsur tersebut, maka manusia disebut sebagai makhluk yang *monopluralis*. Secara ontologis, pandangan *monopluralis* tentang manusia akan terwujud dalam kebudayaan. Ragam kebudayaan merupakan wujud penjelmaan hidup manusia dalam menghadapi tantangan hidupnya.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang melekat pada pemahaman tentang manusia dalam al-Qur`an. Kebudayaan dipandang sebagai suatu proses, yaitu proses mewujudkan eksistensi manusia. Manusia sebagai pembentuk kebudayaan berperan sebagai *khalifah*.

Tujuan hidup manusia adalah bertemu kembali dengan penciptanya. Perjumpaan dengan Tuhan terjadi pada tahapan *nafs* yang sepenuhnya bersifat spiritual, yaitu karena hakikat *nafs* adalah spiritual. Proses bertemunya *nafs* manusia dengan Tuhan dalam kondisi spiritual tercapai jika manusia berusaha membersihkan diri dari sifat yang buruk yang ada padanya. Dengan demikian, tujuan pembentukan kebudayaan sama dengan tujuan hidup manusia, karena kebudayaan pada dasarnya adalah proses eksistensi manusia itu sendiri. Pesan moral yang ingin disampaikan dalam pembahasan manusia sebagai pembentuk kebudayaan adalah *life is yours* (hidup adalah milikmu).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, karena atas segala hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dia yang menguasai segala muasal, Dia pula yang menjadi tempat kembali. Shalawat dan salam semoga tetap atas Nabi Muhammad saw. yang telah membuka jalan kebenaran.

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Drs. H. Abdul Basir Solissa, M.Ag. yang telah banyak memberi saran dan kritik dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA, selaku Dekan dan para Pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin.
3. Ibu Dr. Fatimah, MA. dan Bapak Dr. H. Zuhri, M.Ag., selaku penguji kami.
4. Bapak Fahrudin Faiz, selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat beserta Sekretaris Prodi.
5. Para dosen Prodi Aqidah dan Filsafat yang telah memberikan banyak perspektif keilmuan kepada penulis. Dedikasi mereka telah membuka

pintu cakrawala pengetahuan penulis. Juga kepada para karyawan yang membantu kelancaran administrasi.

6. Kedua orang tua, kakak-kakakku, Mas Suharmaji dan Mbak Uswatun Hasanah, adikku tersayang, Ayu dan Nur, dan Sanidi yang selalu mendukung setiap langkahku sehingga skripsi ini bisa selesai. Serta tidak lupa untuk *Aa'q* yang tersayang (*Matroni el-Moezany*) yang selalu memberi semangat, bantuan, dan kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan Aqidah dan Filsafat 2006 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, teruskan perjuangan kalian, jangan pesimis, Aqidah dan filsafat tidak akan mati sebagai satu-satunya disiplin keilmuan.
8. Terima kasih yang tak terhingga kepada orang-orang yang lebih dulu menulis tentang Konsep Manusia yang menjadi rujukan dalam teks skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu. Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan mendapat limpahan rahmat dari Allah SWT. *Amin*.

Yogyakarta, 13 Januari 2010

Dwi Lestari
NIM: 06510032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian.....	16
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II: BIOGRAFI MUSA ASY'ARIE	
A. Latar Belakar Keluarga	21
B. Pendidikan, Karier, dan Karya.....	22
B. Corak Pemikiran	29

BAB III: MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

A. Penciptaan Manusia Dalam al-Qur'an	32
1. Metode Memahami Hakikat Manusia.....	32
2. Tahap-Tahap Penciptaan Manusia.....	42
a. Tahap Jasad.....	46
2. Tahap <i>Hayat</i>	48
3. Tahap Ruh	51
4. Tahap <i>Nafs</i>	53
B. Hakikat Manusia	56
1. Kedudukan dan Peranan Manusia	59
2. Tujuan Hidup Manusia.....	67

BAB IV: MANUSIA PEMBENTUK KEBUDAYAAN DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Konsep Manusia Pembentuk Kebudayaan	71
B. Masalah Kebudayaan	73
1. Pengertian Kebudayaan.....	73
2. Aktivitas Budaya.....	81
C. Perbuatan dalam Konteks Kebudayaan.....	84
1. Hubungan Perbuatan dengan Akal	84
2. Berbagai Hubungan dalam Perbuatan Budaya.....	86
a. Hubungan Manusia dengan Tuhan	87
b. Hubungan Manusia dengan Manusia.....	91
c. Hubungan Manusia dengan Alam.....	93

3. Tujuan Pembentukan Kebudayaan	96
--	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tema yang sangat penting dan mendasar untuk seluruh filsafat ialah manusia dan kebenaran.¹ Peneliti memilih tema manusia atau filsafat manusia dalam penelitian karena filsafat manusia pada dasarnya melahirkan berbagai macam filsafat lain. Dalam filsafat manusia, ada banyak tema yang kemudian dibahas lebih lanjut dan dikembangkan dalam filsafat yang lebih khusus dan terarah pada tema tertentu. Tema-tema yang dibahas merupakan lanjutan Filsafat Manusia karena pembahasannya selalu dalam relasi dengan manusia.² Beberapa tema yang bisa dibahas lebih lanjut antara lain adalah manusia dan sesama (Filsafat Sosial), manusia dan lingkungannya (Filsafat Alam), manusia dan ketuhanan (Filsafat Ketuhanan), manusia dan hati nurani (Etika).

Sejak awal peradabannya, manusia selalu terusik untuk mempertanyakan dan merumuskan kediriannya.³ Oleh karena itu, meskipun manusia tetap diakui sebagai misteri yang tidak pernah dapat dimengerti secara tuntas, keinginan untuk mengetahui hakikatnya tidak pernah berhenti.⁴ Manusia selalu mempertanyakan

¹ Adelbert Snijders, *Manusia dan Kebenaran* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 2.

² Snijders, *Manusia, Paradoks, dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 5, dikutip oleh Adelbert Snijders, *Manusia dan Kebenaran*, hlm. 1.

³ Henry S. Sabari, *Dostoevsky Menggugat Manusia Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 1.

⁴ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Srigunting, 1999), hlm. 1.

tentang hakikat dirinya dan jawaban yang ada selalu dipertanyakan kembali.

Sebagaimana yang dinyatakan Musa Asy`arie bahwa:

Pertanyaan tentang hakikat manusia, pada dasarnya merupakan pertanyaan yang sudah amat tua, setua umur keberadaan manusia itu sendiri di muka bumi, dan sampai pada usianya sekarang, manusia masih mempertanyakan dirinya, meskipun tidak pernah ada jawaban yang selesai, final, karena semua jawaban yang ada selalu dipertanyakannya kembali, karena realitas yang dihadapi manusia selalu bernuansa kebaruan, dari waktu ke waktu berbeda corak dan bentuknya, meskipun substansinya tidak berubah.⁵

Secara garis besar, pembahasan tentang manusia dapat digolongkan dalam dua sumber, yaitu berdasarkan ilmu dan wahyu (*aqal* dan *naqal*).⁶ *Aqal* berasal dari manusia, sedangkan *naqal* berasal dari Tuhan. Pembagian ini tidak bermaksud memberikan pemikiran-pemikiran dikotomis yang pada akhirnya membuat perbedaan yang cukup luas antara wahyu dan ilmu pengetahuan, melainkan usaha pemetaan yang sedapat mungkin menyelaraskan antara wahyu (dalam hal ini doktrin Islam) dengan ilmu pengetahuan.

Secara historis, pembahasan tentang manusia sudah ada sejak para filsuf Yunani. Descartes, Plato, dan Aristoteles sudah intens membicarakan persoalan

⁵ Musa Asy`arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, hlm. 215-216.

⁶ Kata *aqal* berarti intelek manusia atau kemampuan memahami manusia, identik dengan suatu kemampuan yang dengannya manusia bisa mengetahui sesuatu dari objek-objek indera paling sederhana hingga hakikat-hakikat yang terakhir. Lihat Imam ar-Razi, *Ruh dan Jiwa Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. 58. *Naqal* berarti nas yang didapat dari Qur`an dan Hadits. Dengan demikian ia berlawanan dengan *aqal*. Apa yang diberitakan oleh *naqal* adalah mutlak benar, sedangkan kebenaran yang dihasilkan oleh *aqal* adalah nisbi. Untuk memahami *naqal*, *aqal* perlu dipergunakan. Lihat Sidi Ghazalba, *Ilmu, Filsafat, dan Islam Tentang Manusia dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 1. Lebih lanjut lihat Musa Asy`arie, *Islam, Etos Kerja, dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta, LESFI, 1997), hlm. 1-2.

seputar manusia.⁷ Terdapat banyak aliran dalam filsafat manusia ketika mengungkap apa hakikat manusia itu. Apakah hakikat manusia terdapat pada unsur pokok yang membentuknya ataukah hakikat manusia terletak pada kesatuan antara unsur-unsur yang membentuknya atau tidak berdasarkan keduanya.

Hakikat manusia jika dikaitkan dengan unsur-unsur yang membentuknya, maka ada yang berpandangan *monisme*, *dualisme*, dan *pluralisme*. Aliran *monisme*⁸ dibagi menjadi dua, yaitu materialisme dan spiritualisme. Aliran materialisme merumuskan bahwa esensi kenyataan, termasuk esensi manusia bersifat materi, sedangkan kaum spiritualisme, mengatakan esensi manusia bersifat rohani. Dalam bahasa Zuhairini, aliran materialisme sama dengan aliran serba zat, sedangkan aliran spiritualisme sama dengan aliran serba roh.

Aliran serba zat mengatakan bahwa yang sungguh-sungguh ada itu hanyalah zat atau materi, dan zat atau materi itulah hakikat dari sesuatu. Maka dari itu hakikat dari manusia adalah zat atau materi. Sedangkan aliran serba roh berpendapat bahwa segala hakikat sesuatu yang ada adalah roh. Jadi, hakikat manusia adalah roh. Adapun zat adalah manifestasi dari roh di atas dunia ini. Roh adalah sesuatu yang tidak menempati ruang sehingga tidak dapat disentuh atau dilihat oleh panca indra. Jadi berlawanan dengan zat yang menempati ruang betapapun kecilnya zat itu.⁹

⁷ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hlm. 4.

⁸ Pada dasarnya, monisme mengajukan teori bahwa segala sesuatu dalam alam raya ini, berasal dari satu unsur dasariah, apakah itu bersifat spiritual seperti Tuhan atau material saja. Secara metafisis, realitas diyakini sebagai tunggal, sedangkan aspek-aspek lainnya hanya bersifat ilusi. Lihat Vergilius, Monism, dalam Dagobert D. Runes, *The Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Little Field, Adam co.), 1976, p. 201. Sebagaimana dikutip oleh Musa Asy'arie dalam *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, hlm. 216.

⁹ Zuhairini (dkk.), *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 71-72.

Menurut aliran *dualisme*, kenyataan sejati pada dasarnya bersifat fisik dan spiritual.¹⁰ Manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua substansi, yaitu materi dan roh, atau tubuh dan jiwa.¹¹ Tidak seorang pun yang pernah mengamati suatu jiwa tanpa tubuh atau sebetuk tubuh tanpa jiwa.¹² Kedua substansi itu masing-masing merupakan asal yang adanya tidak bergantung antara satu dengan yang lain. Jadi, badan tidak berasal dari roh, juga sebaliknya, roh tidak berasal dari badan. Hanya dalam perwujudannya manusia itu serba dua, keduanya saling mempengaruhi. Apa yang terjadi di satu pihak akan mempengaruhi pihak yang lain.¹³

Seperti halnya Descartes, pemikiran Plato dan Aristoteles tentang manusia bercorak dualistik.¹⁴ Corak pemikiran yang dualistik ini, telah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam dunia pemikiran Filafat Islam, Ibnu Sina misalnya yang memandang bahwa manusia terdiri dari dua bagian, yaitu badan dan jiwa, badan akan rusak sedangkan jiwa tidak, dan ia akan memperoleh kebahagiaan melalui jiwa yang bersih. Demikian juga al-Farabi, yang membagi

¹⁰Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia melalui Filsafat* (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 30. Lebih lanjut lihat Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, hlm. 216.

¹¹Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia melalui Filsafat*, hlm. 30.

¹²Alexis Carrel, *Misteri Manusia* terj. Kania Rosli (Bandung: CV Remaja Karya, 1987), hlm. 58.

¹³Zuhairini, (dkk.), *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 72-73.

¹⁴Puncak pemikiran Yunani berkembang pada Plato dan Aristoteles yang pemikiran keduanya bersifat dualistik. Keduanya menyatakan bahwa kenyataan itu ada dua. Bagi Plato dua kenyataan itu adalah kenyataan idea yang bersifat mutlak dan kenyataan inderawi yang bersifat semu. Sedangkan bagi Aristoteles, dua kenyataan itu adalah kenyataan *matter*, bahan, yang bersifat potensial dan kenyataan *form*, bentuk yang bersifat aktual. Lebih lanjut lihat Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1991), hlm. 2.

pekerjaan manusia menjadi dua, yaitu pekerjaan badan dan pekerjaan jiwa. Sedangkan al-Ghazali memandang pribadi manusia sebagai kombinasi ruh dan badan yang memiliki dunianya sendiri-sendiri.¹⁵

Al-Ghazali yang hidup pada abad pertengahan tidak terlepas dari kecenderungan zamannya dalam memandang manusia. Ia mengatakan bahwa manusia mempunyai identitas esensial yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu *al-nafs* (jiwa). Yang dimaksud *al-nafs* adalah substansi yang berdiri sendiri dan tidak bertempat. Pernyataan al-Ghazali menunjukkan bahwa esensi manusia bukan fisiknya dan bukan pada fungsinya, sebab fisik adalah sesuatu yang mempunyai tempat dan fungsi fisik adalah sesuatu yang tidak berdiri sendiri, keberadaannya tergantung pada fisik.¹⁶

Konsep dualisme manusia pada dasarnya tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran al-Qur`an, antara lain ajaran tauhid yang menekankan pada pandangan kesatuan.¹⁷ Pengaruh dualisme pada akhirnya dapat mengaburkan konsep manusia dalam Islam.

Prinsip tauhid dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan konsep teologis, tetapi juga merupakan konsep antropologis yang memandang manusia sebagai kesatuan, baik dalam pengertian struktural yang membentuk kepribadiannya

¹⁵ Musa Asy`arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur`an*, hlm. 3.

¹⁶ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, hlm. 73. Lebih lanjut lihat A. Mustofa, *Filsafat Islam untuk Fakultas Tarbiyah, Syariah, Dakwah, Adab, dan Ushuluddin Komponen MKBD* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 214-246.

¹⁷ Musa Asy`arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur`an*, hlm. 3.

maupun fungsional yang menjelma dalam peranan kehidupan sebagai subjek kebudayaan.¹⁸

Hakikat manusia jika dikaitkan pada kesatuan unsur-unsur yang membentuknya, ada yang mengatakan *monodualis* dan juga *monopluralis*. Pandangan *monodualis*¹⁹ menetapkan hakikat manusia pada kesatuan dua unsur, sedangkan pandangan *monopluralis*²⁰ meletakkan hakikat manusia pada kesatuan semua unsur yang membentuknya.²¹

Selain materialisme, spiritualisme, monisme, dualisme, monodualis, dan monopluralis, ada juga aliran eksistensialisme. Kata eksistensi berasal dari kata Latin *existere*, *ex* berarti keluar dan *sitere* berarti berdiri.²² Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, dan apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Eksistensi berarti keadaan aktual yang terjadi dalam ruang

¹⁸ Musa Asy`arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur`an*, hlm. 7.

¹⁹ Kata *mono* berasal dari bahasa Yunani *monos*, yang berarti “tunggal”, “satu”. Sedangkan *dualism* (*dualist*), yang berarti “dua”, yaitu suatu keadaan yang terbagi dua atau terdiri dari dua bagian tapi terikat satu. Dalam pandangan monodualis, manusia tidak dilihat dari asas-asas pembentukan dirinya seperti monisme atau pluralisme, secara fungsional manusia hidup dan berada baik dari aspek dualitas (*bukan dualisme*) maupun pluralitas (*bukan pluralisme*) metafisik. Dagobert D. Runes, *The Dictionary of Philosophy*, p. 241-243. Lebih lanjut lihat Musa Asy`arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, hlm. 217.

²⁰ Kata *pluralis* (*pluralism* atau *pluralist*), merupakan kualitas atau kondisi tentang yang ada lebih dari satu bagian atau bentuk. Dalam filsafat, teori bahwa realitas terdiri dari banyak *being* yang akhir, prinsip-prinsip, atau substansi menentang posisi monisme tetapi menyangkal dualisme pikiran dan badan. Lihat Jean L. Mc. Kechnie (ed.), *Webster New Universal Unabridged Dictionary* (New York: The World Publishing Company, 1972), hlm. 1384. Lebih lanjut lihat Musa Asy`arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, hlm. 217.

²¹ Dalam kajian ilmu filsafat dikenal adanya teori tentang filsafat moral dan filsafat etika. Pemikiran ini merupakan karya para filosof abad ke-19 dan 20 diantaranya Jeremy Benham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873). Teori besarnya dikenal dengan istilah *Utilitarisme*. Dalam teori ini dinyatakan bahwa kebahagiaan sebesar-besarnya, untuk jumlah sebanyak-banyaknya, harus menjadi tujuan segala tindakan dan ukuran untuk menilai tindakan-tindakan tersebut. Harold H. Titus (dkk.), *Persoalan-Persoalan Filsafat* terj. H. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 140-170.

²² Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 19.

dan waktu, yang berarti kehidupan yang penuh, tangkas, sadar, tanggung jawab, dan transformasi diri.²³

Menurut aliran eksistensialisme, letak perbedaan manusia dengan ciptaan lainnya adalah pada hakikat manusia yang terletak pada eksistensi dan aktivitasnya.²⁴ Aliran eksistensialisme memandang manusia tidak dari sudut serba zat (seperti materialisme). Selain sebagai makhluk yang terdiri dari materi, manusia juga memiliki ciri kehidupan spiritual-intelektual.²⁵ Ciri kehidupan spiritual-intelektual manusia bergerak melampaui semua batas. Ia mengambil bagian dalam tingkat yang tertinggi dari kehidupan itu sendiri.

Menurut Kierkegaard, yang pertama-tama penting bagi manusia yakni keadaannya sendiri atau eksistensinya sendiri.²⁶ Eksistensi manusia bukanlah “ada” yang “statis”, melainkan “ada” yang “menjadi”. Gerak ini adalah perpindahan yang bebas, yang terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan. Hal ini terjadi karena manusia mempunyai kebebasan memilih. Dengan demikian, eksistensi manusia adalah suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan. Bereksistensi berarti muncul dalam suatu perbuatan yang harus dilakukan setiap orang bagi dirinya sendiri.

Dalam konsep Filsafat Islam, kehadiran manusia di muka bumi bukan atas rencana dan kehendak sendiri.²⁷ Di sisi lain, manusia melihat kenyataan bahwa

²³ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hlm. 38.

²⁴ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, hlm. 7.

²⁵ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, hlm. 8.

²⁶ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, hlm. 24.

²⁷ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, hlm. 233.

secara individual ia tidak pernah terlibat sedikit pun pada penciptaan dan proses kelahirannya.²⁸ Karena dalam banyak hal, ia lahir dalam keadaan yang sama sekali sudah ditentukan oleh pihak di luar dirinya sendiri, baik berkaitan dengan sesuatu yang ada pada dirinya sendiri, seperti warna kulit, bentuk muka dan rambut, jenis kelamin, atau yang berkaitan dengan sesuatu yang berada di luar dirinya, seperti seorang ibu yang mengandung, tempat, tanggal, hari, dan cara kelahirannya, apakah melalui cara yang normal atau tidak.

Semua kenyataan itu pada akhirnya akan menyadarkan manusia bahwa secara individual tidak pernah menciptakan dirinya. Secara ontologi, kodrat manusia adalah makhluk (ciptaan), sebagai ciptaan pasti diciptakan untuk tujuan dan fungsi tertentu. Kenyataan itu akan ikut mempengaruhi jawaban tentang pertanyaan hakikat, kedudukan, dan peranannya dalam kehidupan manusia yang dihadapi dan manusia jalani.

Berbicara mengenai kebudayaan adalah berbicara mengenai manusia itu sendiri.²⁹ Pembicaraan tentang kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari manusia sebagai pelaku, pencipta, dan penggunaannya, maka muncul pertanyaan, siapakah manusia itu, dari mana asalnya, bagaimana manusia diciptakan, bagaimana ia berkembang sehingga memiliki daya dan keagungan rohani yang dapat dibedakan dengan makhluk yang lain.³⁰

²⁸ Musa Asy`arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, hlm. 217.

²⁹ AMW. Pranarka dan A. Bakker, *Epistemologi Kebudayaan dan Pendidikan Suatu Simposium Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1979), hlm. 16.

³⁰ Aunur Rahim Faqih dan Munthoha (ed.), *Pemikiran & Peradaban Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 1.

Dalam al-Qur'an, manusia diciptakan sebagai *khalifah fil ardi*. Manusia diberi akal budi dan memiliki kemampuan cipta, karsa, dan rasa. Akal budi manusia mampu memikirkan kosep-konseps maupun menyusun prinsip-prinsip yang diusahakan dari berbagai pengamatan dan percobaan.

Manusia sebagai *khalifah* Allah dituntut untuk mampu menciptakan piranti kehidupannya, yaitu kebutuhan rohani (ilmu, seni, budaya, sastra), kebutuhan jasmani atau fisik (sandang, pangan, perumahan, peralatan teknologi), dan kebutuhan sosial (sarana ibadah, sarana pendidikan, sarana pembangunan, angkutan umum). Manusia dengan akal budinya mampu mengubah *nature* menjadi *kultur*, mampu mengubah alam menjadi kebudayaan.³¹

Manusia tidak hanya semata-mata terbenam di tengah-tengah alam, justru manusia mampu mengutik-utik alam dan mengubahnya menurut kemauannya, sehingga tercipta kebudayaan.

“Manusia berlainan dengan hewan-hewan, maka manusia tidak hidup begitu saja di tengah-tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu. Entah manusia menggarap ladangnya atau membuat sebuah laboratorium untuk penyelidikan ruang angkasa, entah manusia mencuci tangannya atau memikirkan suatu sistem filsafat, pokoknya hidup manusia lain dari hidup seekor hewan, ia selalu mengutik-utik lingkungan hidup alamiahnya, dan justru itulah kita namakan kebudayaan.”³²

Dengan demikian, segala sesuatu dapat dimungkinkan untuk diciptakan oleh manusia, maka ciptaan manusia yang dinamakan kebudayaan itu mempunyai

³¹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Tiara Ilahi Press, 1996), hlm. 25.

³² Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, hlm. 26.

sifat, corak, dan ragam yang luas dan kompleks. Ada kebudayaan yang material dan ada pula kebudayaan immaterial. Kebudayaan immaterial adalah kebudayaan yang tidak dapat dilihat dan diraba karena wujudnya abstrak, seperti ilmu pengetahuan, kesenian, dan lain sebagainya.³³

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan yang beraneka ragam sifat, jenis, dan coraknya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud. Pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas, kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan terakhir, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.³⁴ Tampak jelas bahwa hubungan antara manusia dan kebudayaan, manusia sebagai penciptanya, manusia juga sebagai pemakai kebudayaan, pemelihara, atau sebagai perusak kebudayaan.

Berbagai tokoh dan aliran yang berusaha memaparkan hakikat manusia, maka peneliti ingin mengemukakan pandangan manusia yang digagas Musa Asy'arie, yaitu melihat atau merumuskan manusia dari sudut pembentuk kebudayaan. Berbicara tentang kebudayaan adalah berbicara tentang manusia itu sendiri. Jadi, sangat relevan jika menjawab hakikat manusia melalui apa yang dikerjakan manusia. Kebudayaan pada dasarnya merupakan wujud penjelmaan diri manusia.

B. Rumusan Masalah

³³ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, hlm. 26.

³⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1964), hlm. 15.

Sesuai dengan latar belakang yang telah disebutkan di atas, peneliti berusaha merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian. Tujuan dari perumusan masalah ini adalah membatasi wilayah pembahasan dalam penelitian agar tidak melebar terlalu jauh, sehingga tujuan akhir dari penelitian ini akan mudah tercapai secara efektif. Peneliti memfokuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep manusia menurut Musa Asy`arie?
2. Bagaimana konsep manusia sebagai pembentuk kebudayaan dalam al-Qur`an menurut Musa Asy`arie?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian:

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui secara pasti bagaimana konsep manusia menurut Musa Asy`arie
- b. Mengetahui secara pasti bagaimana konsep manusia sebagai pembentuk kebudayaan dalam al-Qur`an menurut Musa Asy`ari.

Penelitian skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan wacana yang utuh tentang gambaran manusia, asal manusia, dan tujuan dari kehidupan manusia.
 - b. Sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang manusia dan kebudayaan sesuai dengan al-Qur`an sebagai firman Tuhan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam ilmu kefilosofan dan proses kebudayaan.
- b. Dalam bidang akademik, penelitian ini digunakan untuk memperoleh gelar sarjana Aqidah Filsafat Islam (S. Fil. I) di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa sarjana, peneliti, dan pemikir telah menulis buku dan artikel yang membahas tema manusia, tetapi belum ditemukan secara spesifik yang membahas konsep manusia ditinjau dari sudut pelaku atau pembentuk kebudayaan. Sedangkan buku yang membahas tentang konsep manusia secara global, antara lain:

- a. Perspektif Al Quran tentang Manusia dan Agama, yang ditulis Murtadha Muthahhari. Buku ini memberikan pandangan tentang bagaimana sebenarnya agama, dalam hal ini Islam, memposisikan manusia dan mengkritik pendapat-pendapat yang bertentangan dari sebagian pemikir Barat. Hal ini terungkap melalui pengantar Jalaludin Rahmat, yang mengatakan bahwa para pemikir yang ada di negara-negara Barat banyak sekali membahas tentang konsep manusia. Tetapi sayangnya, sebagian mereka justru menolak bahwa manusia itu mempunyai dimensi jiwa (ruhani) yang dengan itulah manusia dibedakan dari hewan. Manusia

menurut mereka, tidak lebih dari seekor binatang yang digerakkan oleh naluri biologisnya. Karena itu, konsep tentang *fitrah*, kesadaran diri, kehendak bebas, dan ruh merupakan konsep *khayali* yang diciptakan oleh kepongahan manusia. Menurut Murtadha Muthahhari, manusia pada dasarnya hewan yang memiliki banyak sifat yang serupa dengan makhluk lain. Meski demikian ada seperangkat perbedaan antara manusia dan jenis binatang Perbedaan antara keduanya terletak pada dimensi pengetahuan, kesadaran, dan tingkat tujuan mereka. Inilah yang memberikan kelebihan, keunggulan, serta membedakan dirinya dari semua hewan yang lain.³⁵

- b. N. Driyarkara, dalam Buku filsafat manusianya yang diterbitkan pada tahun 2002 oleh KANISIUS menyebutkan bahwa manusia itu adalah makhluk yang berhadapan dengan diri sendiri dalam dunianya. Selain itu, manusia juga makhluk yang berada dan menghadapi alam kodrat. Dia merupakan kesatuan dengan alam, tetapi juga berjarak. Dia bisa memandangnya, mempunyai pendapat-pendapat terhadapnya, bisa merubah dan mengolahnya. Manusia itu selalu hidup dan mengubah dirinya dalam arus situasi yang konkrit. Manusia selalu terlibat dalam situasi, situasi itu berubah dan mengubah manusia.³⁶

Penelitian pemikiran tokoh Musa Asy`arie juga sudah dilakukan oleh beberapa mahasiswa Ushuluddin, antara lain:

³⁵ Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Qur`an tentang Manusia dan Agama* terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 30.

³⁶ N. Driyarkara, *Filsafat Manusia*, hlm. 6-7.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Umar Faruq dari jurusan Perbandingan Agama, melakukan penelitian tentang *Kebudayaan dan Agama dalam Konteks Indonesia Menurut Musa Asy`arie*. Pendekatannya menggunakan pendekatan fenomenologi. Objek material penelitian yang dilakukan oleh Umar Faruq tersebut adalah konsep kebudayaannya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian peneliti yang objek materialnya adalah konsep manusia.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ali Muhsin dari fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah dan Filsafat. Melakukan penelitian tentang konsep Filsafat Islam menurut Musa Asy`arie. Penelitian ini jelas berbeda karena objek materialnya berbeda. Objek material yang dilakukan peneliti adalah konsep manusia menurut Musa Asy`arie, sedangkan Mohammad Ali Muhsin mengambil objek material Filsafat Islam.

Penelitian tentang konsep manusia sebagai pembentuk kebudayaan menurut Musa Asy`arie menurut pengetahuan peneliti belum ada yang meneliti, tetapi tentang tema konsep manusia sudah dilakukan oleh beberapa mahasiswa Ushuluddin, yaitu:

- a. Saebani (95511979), jurusan Aqidah dan Filsafat, judul penelitiannya *Konsep Manusia Menurut Ki Ageng Suryomentaram*. Pendekatannya menggunakan pendekatan filosofis dan metode analisisnya menggunakan metode interpretasi, bahasa inklusif, analogi, dan lingkaran hermeneutik. Kesimpulan dari konsep manusia menurut Ki ageng

Suryomentaram bahwa manusia adalah makhluk *monodualis* (dwi tunggal) atas susunan jiwa dan raga. *Monodualis* atas sifat pribadi dan bebas, serta *monodualis* atas kedudukannya sebagai individu dan sosial. Manusia sejati adalah manusia yang sudah bersatu (*manunggal*) dengan perasaan orang lain. Bersatunya perasaan tersebut ditandai dengan hilangnya personalitas seseorang, yaitu hilangnya ``aku`` atau ``kamu``. Jadi, hakikat manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah sosok manusia yang memiliki harkat dan martabat tinggi dan dapat dijadikan sebagai contoh atau teladan sebagaimana dicita-citakan di GBHN, yaitu pembangunan manusia seutuhnya dan seluruhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

- b. Konsep manusia menurut Marsel A. Boisard dalam buku ``*Humanisme dalam Islam*`` oleh Siti Noorjanah Wahyuningsih (95511860), jurusan Aqidah dan Filsafat. Dalam buku *Humanisme dalam Islam* dipaparkan secara luas konsep manusia yang pada hakikatnya mengikuti apa yang ada dalam konsep Islam, bahwa manusia diciptakan di muka bumi ini sebagai makhluk yang mulia dan berderajat tinggi, manusia diberi kebebasan memilih dalam keterbatasan. Manusia diberi kewajiban oleh Tuhan agar bertanggungjawab terhadap semua perbuatan yang dilakukannya, karena manusia diberi oleh Tuhan akal yang akan mengantarkan manusia pada pilihan apakah dia akan menjadi orang yang hina (mengabaikan semua perintah Tuhan) atau menjadi orang yang mulia. Di situ Allah memberikan manusia martabat yang tinggi.

E. Metode Penelitian

Menurut sumber data, metodologi penelitian merupakan serangkaian metode yang saling melengkapi dalam melakukan penelitian.³⁷

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian pustaka. Dalam penelitian ini sebuah data diolah dan digali dari berbagai buku, surat kabar, majalah, makalah, dan beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Objek material dari penelitian ini adalah konsep manusia pembentuk kebudayaan dalam al-Qur`an, sedangkan objek formalnya, peneliti menggunakan sudut pandang Filsafat Manusia.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan (*library research*) ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai materi yang terdapat dalam kepustakaan. Sedangkan metode wawancara bertujuan untuk mendapatkan kevalidan sebuah data untuk menunjang kemantapan analisis, serta sebagai *review* konstruk pemikiran Musa Asy`arie mengenai konsep manusia pembentuk kebudayaan dalam al-Qur`an, sehingga kesalahan interpretasi dapat diminimalisir. Subjek wawancara di sini adalah Musa Asy`arie.

a. Sumber Data

³⁷ Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Pedoman Penelitian Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin, 2002), hlm. 9.

Dengan berbagai rujukan sebagai basis data kami di atas, maka data-data tersebut kami kelompokkan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data-data dari tulisan Musa Asy`arie yang secara langsung berhubungan dengan konsep manusianya, sehingga kami menjadikan buku *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur`an*, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, dan buku-buku atau artikel yang ditulis oleh Musa Asy`arie sebagai rujukan utama kami. Sedangkan rujukan sekundernya adalah buku-buku filsafat yang berbicara tema tersebut, yang nantinya kami jadikan sebagai bahan analisa dari penelitian ini.

b. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, lalu disusun, diorganisasikan, dan diklasifikasikan berdasarkan tema masing-masing dengan menggunakan *deskriptif- analisis*.³⁸

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti satu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu (dalam penelitian budaya).³⁹

³⁸ Analisis-deskriptif adalah suatu metode menuturkan dan menafsirkan, serta menganalisis data secara kritis. Lihat Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 139.

³⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 58.

Metode deskriptif diterapkan untuk mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek penelitian dengan gaya pemaparan yang tentu telah berupa interpretasi peneliti dengan menggunakan analisis teologis-ontologis. Dengan metode ini, konsep manusia dari pemikiran Musa Asy`arie digambarkan menurut pandangan Musa Asy`arie sendiri.

Menurut Patton (1980), pengertian analisis adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Metode analisis dipakai untuk menunjukkan pembahasan peneliti pada gagasan pokok yang telah dideskripsikan. Membahas di sini berarti pemikiran Musa Asy`arie diuraikan, direduksi, diklasifikasi, ditafsirkan, dan disimpulkan.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang kami lakukan, akan kami uraikan berdasarkan urutan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini menguraikan latar belakang dan alasan utama yang melatarbelakangi kami melakukan penelitian. Dari latar belakang tersebut, maka kami perlu merumuskan permasalahan sesuai dengan latar belakang yang kami sebutkan di atas. Setelah hal tersebut, kami merumuskan metode apa yang digunakan dalam meneliti hakikat manusia dalam pemikiran Musa Asy`arie ini.

Bab II memuat profil dari tokoh yang menjadi objek penelitian kami, yaitu

Musa Asy`arie. Dalam melakukan penelitian tentang profil tersebut, maka kami akan melakukan penelitian latar belakang keluarga, pendidikan, karya-karya yang telah dibukukan, sehingga terlihat corak pemikirannya.

Bab III membahas tentang hakikat manusia dalam al-Qur`an, yaitu penciptaan manusia dalam al-Qur`an, metode memahami hakikat manusia, tahap-tahap penciptaan manusia, hakikat manusia, dan tujuan hidup manusia.

Bab IV membahas tentang konsep manusia pembentuk kebudayaan dalam al-Qur`an menurut Musa Asy`arie. Pada bab ini dijelaskan definisi manusia pembentuk kebudayaan, pengertian kebudayaan, perbuatan-perbuatan dalam konteks kebudayaan, hubungan perbuatan dengan akal. Selain itu juga akan diuraikan pandangan Musa Asy`arie mengenai berbagai hubungan dalam perbuatan manusia yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, serta tujuan pembentukan kebudayaan itu sendiri.

Bab V merupakan bab kesimpulan, yaitu kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, yang akan dikemas sesingkat dan sepadat mungkin, tapi menyeluruh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembicaraan mengenai hakikat manusia menjadi perdebatan yang tidak pernah selesai. Selalu ada sisi-sisi yang belum terungkap oleh manusia itu sendiri. Menurut Musa Asy`arie, manusia adalah makhluk yang *monopluralis*. Al-Qur`an menegaskan bahwa manusia tersusun dari tiga unsur, yaitu *jasad*, *hayat*, dan *ruh*. Ketiga unsur itu menyatu dalam eksistensi manusia yang disebut keakuan atau *nafs*.

Manusia sebagai subjek kebudayaan merupakan suatu kesatuan proses yang bersifat kreatif. Kebudayaan sebagai proses kreatif pada hakikatnya adalah perwujudan manusia sebagai *khalifah*. Secara ontologis, pluralisme kebudayaan berpusat pada kesatuan manusia. Ragam kebudayaan pada dasarnya adalah kesatuan penjelmaan hidup manusia dalam menghadapi tantangan yang dihadapkan kepada manusia. Karena manusia hidup dalam situasi dan lingkungan yang berbeda-beda, maka antara yang satu dengan yang lainnya juga berbeda.

Secara fungsional, hakikat manusia adalah makhluk yang *monodualis*. Sebagai makhluk yang *monodualis*, maka manusia diberi kebebasan dan tanggung-jawab oleh Tuhan. Manusia sebagai *khalifah* yang bekerja dengan akalnyanya adalah bebas, sedangkan manusia sebagai *`abd* adalah harus patuh dan tunduk kepada Allah. Dalam hal ini, manusia harus memperhatikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, baik itu nilai estetis, logika, maupun etika.

B. Saran

Setelah melakukan kajian terhadap konsep manusia pembentuk kebudayaan yang peneliti angkat dalam skripsi ini, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Perlunya suatu kajian yang mendalam untuk mengungkap unsur-unsur manusia sebagai pembentuk kebudayaan yang terkandung dalam al-Qur`an.
2. Sikap kritis untuk menelaah prinsip tauhid dalam Islam yang tidak hanya berkaitan dengan konsep teologis, tetapi juga merupakan konsep antropologis yang memandang manusia sebagai kesatuan, baik dalam pengertian struktural maupun fungsionalnya dalam kehidupan di dunia, yaitu sebagai subjek kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu Filsafat dan Agama: Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1987.
- Ar-Razi, Imam. *Ruh dan Jiwa Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti. 2000.
- Asy`arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur`an*. Yogyakarta: LESFI, 1991.
- *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: LESFI. 1997.
- *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI. 2001.
- *Keluar Dari Krisis Multi Dimensi*. Yogyakarta: LESFI, 2001.
- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia, Memahami Manusia melalui Filsafat*. Bandung: Rosdakarya. 2006.
- Carrel, Alexis. *Misteri Manusia*. terj. Kania Rosli. Bandung: CV Remaja Karya. 1987.
- Dagun, Save M. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Ghazalba, Sidi. *Ilmu, Filsafat, dan Islam tentang Manusia dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Tiara Ilahi Press. 1996.

- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma. 2005.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat* terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1996.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. Jakarta. 1964.
- Meliono, Anton (dkk.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Mustofa, A. *Filsafat Islam untuk Fakultas Tarbiyah, Syariah, Dakwah, Adab, dan Ushuluddin Komponen MKBD*. Bandung: Pustaka Setia. 2004.
- Muthahhari, Murtadha. *Perspektif al-Qur`an tentang Manusia dan Agama* terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan. 1995.
- Nawawi, Rif`at Syauqi. *Konsep Manusia Dalam al-Qur`an dalam Metodologi Psikologi Islami*. (ed.) Rendra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Peursen, C. A. Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 1976.
- Pranarka, AMW. dan Bakker, A. *Epistemologi Kebudayaan dan Pendidikan Suatu Simposium Filsafat*. Yogyakarta:, 1979.
- Rahim Faqih, Aunur dan Munthoha (editor). *Pemikiran & Peradaban Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2002
- Roswanto, Alim. *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: Idea Press. 2009.
- Sabari, Henry S. *Dostoevsky Menggugat Manusia Modern*. Yogyakarta: Kanisius. 2008.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan. 1998.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1994.

Simon, Fransiskus. *Kebudayaan dan Waktu Senggang*. Yogyakarta: Jalasutra. 2008.

Snijders, Adelbert. *Manusia dan Kebenaran*. Yogyakarta: Kanisius. 2009.

Snijders. *Manusia, Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.

Surakhman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito. 1990.

Syati, Aisyah Bintu. *Manusia dalam Perspektif al-Qur-an*. terj. Ali Zawawi. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1999.

Yasir Nasution, Muhammad. *Manusia Menurut al-Ghazali*. Jakarta: Srigunting. 1999.

Zuhairini (dkk.). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.

Pedoman Wawancara

Interview ini kami ajukan kepada Musa Asy`arie sebagai acuan dalam penulisan skripsi, yaitu:

1. Yang berkaitan dengan biografi Musa Asy`arie:
 - a. Tempat tanggal lahir dan latar belakang keluarga
 - b. Pendidikan dan karir akademik
 - c. Pemikiran dan karya-karyanya
2. Yang berkaitan dengan pemikirannya mengenai hakikat manusia dalam al-Qur`an:
 - a. Metode memahami manusia
 - b. Penciptaan manusia dalam al-Qu`an
 - c. Kedudukan dan Peranan Manusia
 - d. Tujuan hidup manusia
3. Yang berkaitan dengan pemikirannya mengenai konsep manusia pembentuk kebudayaan dalam al-Qur`an:
 - a. Pengertian konsep dan konsep manusia pembentuk kebudayaan
 - b. Pengertian kebudayaan dan aktifitas budaya
 - c. Berbagai Hubungan dalam Perbuatan Budaya
 - d. Hubungan Manusia dengan Tuhan
 - e. Tujuan Pembentukan Kebudayaan



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-02/R0

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Dwi Lestari
 NIM : 06510032
 Pembimbing : Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag
 Judul : Konsep Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-
 Qur`an Menurut Musa Asy`arie
 Fakultas : Ushuluddin
 Jur/ Program Studi : Aqidah dan Filsafat

No	Tanggal	Konsultasi ke	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	16 Juni 2009	1	Bab 1, judul skripsi, rumusan masalah, metode, pendekatan penelitian	
2	30 Juni 2009	2	Bab 1, pendekatan penelitian dan bab 2 tentang penulisan biografi dan corak pemikiran	
3	18 Juli 2009	3	Bab 3, penciptaan, hakikat manusia, dan bimbingan EYD	
4	3 Agustus 2009	4	Bab 3 dan Bab 4 tentang masalah kebudayaan dan aktivitas budaya	
5	1 November 2009	5	Bab 4 dan 5, membuat, kesimpulan, saran, dan abstraksi	
6	3 November 2009	6	Revisi, pemahaman dan penelitian kembali bab 1-5	

Yogyakarta, 5 November
 2009
 Pembimbing

Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag
 NIP. 195612151988031001

CURICULUM VITAE

Nama : Dwi Lestari
Tempat / Tgl Lahir : Nganjuk, 30 Maret
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Asal : Jl. Melati, RT/RW. 02/03, Desa. Talun, Kec. Rejoso,
Kab. Nganjuk, Jawa Timur.
Nomor HP : 085295871290/ 081803005848
Email : dwilestari21@yahoo.co.id
Riwayat Pendidikan :

1. SD N 1 Talun lulus tahun 1998
2. MTs Bahrul Ulum Talun lulus tahun 2001
3. SMA N 1 Gondang lulus tahun 2005
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006-sekarang

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua Remas ar-Rahmad desa Talun 2001-2003
2. Ketua IPPNU Ranting Rejoso 2004

Nama Orang Tua
Ayah : Timin
Pekerjaan Orang Tua : Petani
Ibu : Sayem
Pekerjaan : Petani

Demikian curriculum vitae ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Januari 2010

Tertanda,

Dwi Lestari .